

Penerimaan Diri Pada Pengangguran di Desa Simo Kabupaten Boyolali

Argo Muhammad Saputra¹, Deny Wiman Yahya²

^{1,2}Universitas Sahid Surakarta

e-mail: ¹argomuhs979@gmail.com, ²denywiman@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak yang luar biasa khususnya masyarakat di Kabupaten Boyolali. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Badan Statistis (BPS) Boyolali pada tahun 2019-2020 tingkat pengangguran mengalami peningkatan. Hal ini menimbulkan dampak penerimaan diri masyarakat yang menganggur sangat sulit untuk diterima. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana penerimaan diri masyarakat yang menganggur pada saat pandemi berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Teknis analisis data menggunakan 2 langkah yaitu, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah satu dari ketujuh informan mengalami tekanan mental yang luar biasa ketika menjadi pengangguran. Empat diantaranya bisa dibilang masih mulai merintis karir, karena usia yang masih 20-an dan masih lajang. Serta dua diantaranya mengalami tekanan keadaan yang cukup serius, karena salah satunya pernah mencuri dan hampir dihakimi massa yaitu WB.

Kata kunci : Pengangguran, Covid-19, Penerimaan Diri

Abstract

The Covid-19 pandemic has had a tremendous impact, especially for the community in Boyolali Regency. Based on data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) Boyolali in 2019-2020 the unemployment rate has increased. This makes the impact of self-acceptance of unemployed people very difficult to accept. This study aims to find out how the self-acceptance of unemployed people during the pandemic takes place. This study uses a qualitative approach. The data collection method used in this research is interviews. Technical data analysis uses 2 steps, namely, data presentation, and drawing conclusions/verification. The conclusion of this study is that one of the seven informants experienced tremendous mental stress when they became unemployed. Four of them can be said to be still starting their careers, because they are still in their 20s and are still single. And two of them were under quite serious pressure, because one of them had stolen and was almost judged by the masses, namely WB.

Keywords: Unemployment, Covid-19, Self-Acceptance

Pendahuluan

Perubahan sosial dan kultur sebagai dampak dari kemajuan teknologi yang sangat pesat di era globalisasi sekarang tidak bisa dipungkiri membawa dampak pada kehidupan, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Dampak positif tentu saja akan memberikan keuntungan, namun dampak negatif akan membawa pada ketidakstabilan kehidupan jika seseorang tidak memiliki ketahanan diri. Faktanya kemajuan teknologi dan globalisasi lebih membentuk kehidupan masyarakat yang cenderung mengarah pada trend budaya materialisme dan individualisme, terjadinya penurunan ahlak dan penerimaan diri masyarakat menyebabkan iklim sosial yang kurang sehat dan tidak kondusif. Dampak lainnya adalah menguatnya kapitalisme dan konsumerisme yang akhirnya menyebabkan makin banyak keluarga yang kehidupannya terpuruk, menjadi pengangguran dan meningkatnya stresor kehidupan yang semakin hari semakin beragam.

Pengangguran atau Tuna Karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Menurut Mantra (2009) pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Konsep ini sering diartikan sebagai keadaan pengangguran terbuka. Secara umum ada empat jenis pengangguran jika ditinjau dari penyebabnya, yakni pengangguran friksional, pengangguran struktural, pengangguran musiman dan pengangguran siklikal.

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan besar yang sering terjadi di sebuah negara. Istilah pengangguran merujuk kepada ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan lowongan pekerjaan untuk setiap penduduk yang ada dalam jangkauan pemerintahannya. Fenomena pengangguran terjadi sebagai dampak ketimpangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah kesempatan kerja (lowongan pekerjaan). Fenomena pengangguran hanya terjadi ketika jumlah angkatan kerja yang ada pada suatu negara jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah kesempatan kerja atau lowongan kerja yang ada dalam negara tersebut. Dampaknya, sebagian angkatan kerja menjadi tidak dapat bekerja dan terpaksa menganggur untuk sementara waktu atau hingga tersedia lowongan pekerjaan tambahan yang baru dan yang sesuai dengan kualifikasi yang dimilikinya.

Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Boyolali pada 2020 meningkat drastis dibandingkan tahun 2019. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Badan Pusat Statistik (BPS) Boyolali, tingkat pengangguran terbuka pada 2019 adalah 3,12 persen kemudian naik menjadi 5,28 persen pada tahun berikutnya. Kemudian, pada tahun 2021 tingkat pengangguran terbuka Boyolali mengalami sedikit penurunan menjadi 5,09 persen. Dikutip dari Solopos.com (2022) Koordinator

Fungsi Statistik Sosial BPS Boyolali, Subuh Sukmono Putro, mengungkapkan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka di Boyolali terjadi akibat pandemi Covid-19.

Permasalahan pada urusan ketenagakerjaan yaitu masih tingginya tingkat pengangguran, terbatasnya lapangan kerja yang tersedia, serta rendahnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Beberapa penelitian menyebutkan banyak faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan termasuk tingkat pengangguran. Tulisan ini mencoba mengulas seberapa besar bahwa pengangguran mempengaruhi tingkat depresi seseorang di Kabupaten Boyolali.

Penerimaan Diri

Hurlock (1974) mendefinisikan *self acceptance* sebagai "*the degree to which an individual having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them*" yaitu derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristiknya tersebut.

Sedangkan Aderson (dalam Sugiarti, 2008, p.11) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.

Dari definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah derajat dimana seseorang telah mengetahui karakteristik personalnya baik itu kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga membentuk integritas pribadinya.

Ciri-ciri penerimaan diri. Secara rinci Jersild (dalam Hurlock, 1974), menyebutkan ciri-ciri penerimaan diri adalah;

Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya.

Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.

Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak men-generalisir bahwa dirinya tidak berguna.

Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.

Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.

Faktor-faktor yang membentuk penerimaan diri. Menurut Hurlock (2008) ada beberapa factor yang membentuk penerimaan diri seseorang, yaitu;

Pemahaman diri (self understanding). Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai oleh *genuiness*, realita, dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya.

Harapan yang realistis. Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri.

Tidak adanya hambatan dari lingkungan (absence of environment obstacles). Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, atau agama. Apabila hambatan-hambatan itu dapat dihilangkan dan jika keluarga, peer atau orang-orang yang berada disekelilingnya memberikan motivasi dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya.

Sikap social yang positif. Jika seseorang telah memperoleh sikap social yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya. Tiga kondisi utama menghasilkan evaluasi positif antara lain adalah tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan social dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok social.

Tidak adanya stress yang berat. Tidak adanya stress atau tekanan emosional yang berat membuat seseorang bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan daripada berorientasi diri dan lebih tenang dan bahagia.

Pengaruh keberhasilan. Pengalaman gagal dapat menyebabkan penolakan diri, sedangkan meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri.

Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Sikap ini akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan penerimaan diri. Proses identifikasi yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak.

Perspektif diri yang luas. Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektif dirinya sempit.

Pola asuh yang baik pada masa anak-anak. Pendidikan di rumah dan sekolah sangat penting, penyesuaian terhadap hidup, terbentuk pada masa kanak-kanak, karena itulah pelatihan yang baik di rumah maupun sekolah pada masa kanak-kanak sangatlah penting.

Konsep diri yang stabil. Hanya konsep diri positif yang mampu mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara tidak konsisten.

Dampak penerimaan diri. Hurlock (1974) membagi dampak penerimaan diri menjadi dua kategori:

- a. Dalam penyesuaian diri. Mampu mengenali kelebihan dan kekurangan-nya, memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*), lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif.
- b. Dalam penyesuaian social. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pengeangguuran yang berdomisili di Kabupaten Boyolali yang kehilangan pekerjaan sebelumnya
2. Berada pada usia (20 – 60 tahun) baik laki-laki maupun perempuan
3. Masih mencari pekerjaan atau bekerja tidak ada 2 hari dalam seminggu

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Teknis analisis data menggunakan 2 langkah yaitu, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Informan 1 (JW)

Berdasarkan hasil wawancara yang dihasilkan, sebelumnya informan bekerja sebagai sopir kendaraan pribadi kemudian disaat ini banyak yang sudah bisa menyetir sendiri, sehingga subjek merasa pekerjaannya berkurang pesat. Subjek sering merasa bingung dan menjadi mudah marah jika merasa sedikit tersinggung. Hal ini sesuai seperti yang dikatakan Kubbler Ross (1970), sebelum seseorang menerima keadaan yang terjadi pada dirinya, orang tersebut terlebih dahulu mengalami fase marah (*anger*) dalam dirinya.

Pada suatu saat informan ingin melihat anaknya sukses sampai besar nanti, sehingga Tuhan memberikan jalan keluar dapat pekerjaan yang tidak terduga. Menurut Hurlock (dalam Sugiarti, 2008) ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, maka tingkah lakunya akan tampil sesuai dengan harapannya itu.

Informan 2 (RS)

Subjek merasa tertinggal jauh soal karir dengan rekan-rekannya atau lingkungan yang seumuran dengan subjek maka dari itu subjek sering merasa tidak nyaman sendiri atau tidak berinteraksi dengan banyak orang. Suatu saat ada momen ketika informan sangat ingin bisa membahagiakan orang tua khususnya ibunya agar dapat belanja dengan sesuka hati tanpa memikirkan harga yang harus dibayar. Karena menurut Hurlock (1976), orang yang dapat menerima dirinya akan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Informan 3 (BAZ)

Informan ke-3 ini setelah tidak bekerja di pabrik dan menganggur merasa stres karena pesangon dari pabrik dibuat untuk judi maka dari itu informan terlilit hutang hingga susah tidur padahal sudah tidak ada pekerjaan. Dari keterpurukannya itu informan ingin membuktikan bahwasanya dia sukses menjadi anak pertama dari 3 bersaudara agar dapat membantu orang tua dalam mencukupi kebutuhan. Menurut Fisbein (1975) pengetahuan adalah salah satu faktor penentu terbentuknya persepsi selain kebutuhan, pengalaman, suasana hati, ingatan, motivasi serta perhatian. Sehingga bila motivasi sebagai salah satu faktor penentu terbentuknya persepsi itu baik, maka dapat mengakibatkan terbentuknya persepsi yang baik pula.

Informan 4 (AVZ)

Setelah tidak bekerja lagi informan sering bingung dalam meratapi masa depan. Apalagi informan sedang berada di usia 21 tahun dimana usia saat ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan karir. Menurut Jersild (1963), orang yang menerima dirinya mengenali kemampuan dirinya dan mereka dapat menggunakan kemampuan dirinya dengan bebas walaupun tidak semua dari kemampuannya tersebut diinginkan. Hal ini sesuai dengan informan yang mencoba menekuni pekerjaan sebagai pertamini karena mengingat dia ingin sukses seperti hal nya teman lainnya.

Informan 5 (MT)

Keadaan tekanan batin yang sangat berat ketika informan mengalami kesulitan ekonomi sehingga rumah tangganya dalam keadaan diujung tanduk walaupun istri mempunyai pekerjaan sebagai PNS, dikarenakan istrinya menuntut untuk mempunyai penghasilan tetap. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Vera Permatasari, dkk (2016) jika orang tersebut sudah memasuki usia dewasa yang lebih banyak tuntutan, baik tuntutan dalam dunia sosialnya yang dianggap harus mampu bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik, maupun tuntutan dalam hal lain seperti harus mampu membina rumah tangga, mempunyai anak, bekerja dan lain sebagainya. Selain itu MT mempunyai keahlian tersembunyi yaitu di bidang teknik pemesinan. Menurut Jersild (1963), orang yang menerima dirinya mengenali kemampuan dirinya dan mereka dapat menggunakan kemampuan dirinya dengan

bebas walaupun tidak semua dari kemampuannya tersebut diinginkan. MT memilih untuk menekuni keahlian tersembunyi tersebut mengingat dia ingin melihat anaknya menjadi sarjana dan bisa melihat keluarga yang adem ayem dan bisa menjadi sosok ayah yang bertanggung jawab.

Informan 6 (WB)

Menurut Kubler Ross (1970), sebelum seseorang menerima keadaan yang terjadi pada dirinya, orang tersebut terlebih dahulu mengalami fase marah (*anger*) dalam dirinya. Hal ini seperti yang pernah dilakukan WB yaitu objek pernah mencuri disaat menganggur terus menerus sampai pada waktu dia tidak mencuri karena hampir dikeroyok orang sekampung. Menurut Hurlock (1976), pemahaman terhadap diri merupakan salah satu faktor yang menentukan penerimaan diri seseorang. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik pula penerimaan dirinya. Pemahaman diri itu sendiri dipengaruhi oleh intelektualitas seseorang. Ini bisa disesuaikan dengan keadaan WB pada saat itu sangat bingung tidak tahu jalan keluar kermasalahannya yaitu ingin melunasi hutang-hutang yang pernah dia pinjam agar keluarganya terbebas dari jeratan hutang.

Informan 7 (RJ)

Sering mengalami susah tidur karena terpikirkan tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Karena menurut Hurlock (1974) suatu kelompok social terhadap seseorang membentuk sikap penerimaan diri orang tersebut. Jika seseorang telah memperoleh sikap social yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya. Hal ini belum dicapai oleh RJ maka dari itu dia mengalami gejala seperti yang disebutkan diatas. Ditambah lagi RJ ingin sukses sebagai anak pertama yang bisa membantu dan membimbing adik-adiknya.

Kesimpulan Dan Saran**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang kita lakukan, satu dari ketujuh informan mengalami tekanan mental yang luar biasa ketika menjadi pengangguran. Empat diantaranya bisa dibilang masih mulai merintis karir, karena usia yang masih 20-an dan masih lajang. Serta dua diantaranya mengalami tekanan keadaan yang cukup serius, karena salah satunya pernah mencuri dan hampir dihakimi massa yaitu WB.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memberikan saran untuk mencurahkan semua masalah yang dialami kepada orang-orang terdekat mereka untuk sekedar mencurahkan isi hati. Dengan harapan ketika semua yang terpendam bisa disalurkan mereka bisa berpikir lebih jernih untuk mencari solusi dalam permasalahan mereka ketika menganggur.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2005). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition*. Washington DC: American Psychiatric Association.
<https://www.solopos.com/pandemi-bikin-pengangguran-di-boyolali-makin-banyak-ini-sebabnya-1270418>
- Hurlock, E.B. (1974). *Personality Development*. New Delhi: McGraw-Hill. Inc.
- Mantra, Bagus Ida. 2009. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiarti, L. (2008). Gambaran Penerimaan Diri pada wanita Involuntary Childless. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Vera Permatasari, dkk (2016). Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*.